

KEDUDUKAN ANAK DALAM KELUARGA MENURUT ALQUR'AN

Samiudin

Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil, Indonesia

Abstract: In the Qur'an the position of the child has been explained that this child may sometimes, as an enemy, as a slander, as an ornament, as a seducer of the heart. Given the children as God's mandate who will be held accountable, then the child must be nurtured, well maintained so that someday we become human beings for religion, nation and country and can be a heart-warming for both parents and family. Therefore it is necessary to do some things, that is children need to be given a good education, get used to do good and doo'akan be a sholeh or even sholihah child becomes a sedative heart.

Keywords: Position of child in family according to Alqur'an.

Pendahuluan

Dalam perspektif sosiologis, secara luas pengertian keluarga meliputi semua pihak yang mem-punyai hubungan darah atau keturunan, dan secara sempit, keluarga terdiri dari orang tua (ayah-ibu) dan anak-anaknya (kalau mempunyai anak). Ciri khas keluarga meliputi adanya hubungan pasangan sua-mi-istri yang diikat oleh pernikahan." Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan ada pertautan batin, sehingga diantara mereka terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin dengan kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia, yang dikukuhkan dengan perni-kahan, yang dimaksud untuk saling menyempurna-kan diri. (Hasan,2006:222)

Keluarga merupakan saiah satu mata rantai kehidupan yang sangat esensial dalam sejarah per-jalanan hidup anak manusia. Keluarga sebagai pra-nata sosial pertama dan utama, tidak disangkal lagi mempunyai arti sangat strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkar oleh putra-putri yang tengah mencari makna kehidupannya, meskipun diakui bahwa keluarga bukan merupakan satu-satunya pranata yang menata kehi-dupan mereka, karena di samping keluarga masih banyak lagi pranata sosial yang secara kontributif mempunyai andil dalam pembentukan kepribadian.

Prof. Dr. Muhyi Hilal Sarhan, guru besar dan pakar pendidikan Islam memberi paparan yang menarik tentang peranan keluarga sebagai pranata kependidikan, sebagai berikut: "Agama Islam memberikan perhatian yang besar terhadap anak-anak usia 1-5 tahun, mengihgat akibat serius yang bisa terjadi dalam hidup anak-anak itu selanjutnya, dari sisi pendidikan, bimbingan serta perkembangan jasmaniyah (fisikal) maupun infi'a-liyah (emosional), dan pembentukan sikap serta perilaku mereka selanjutnya, sebab arah sikap dan perilaku mereka dimulai pada periode ini, bahkan

pada umur 2 tahun mereka telah meletakkan pola dasar sikap dan perilaku mereka selanjutnya..."157). "...Perilaku kedua orang tuanya, akhlakunya dan ke-yakinannya, mempunyai pengaruh yang kuat dalam pembentukan sikap dan perilaku anak-anaknya. Yang jelas bahwa anak-anak yang hidup dalam lingkungan orang tuanya yang kasar, pemarah, dan jauh dari sikap dan perilaku religius (agamis), perkembangannya akan berbeda sekali dibanding dengan anak-anak yang hidup di tengah-tengah keluarga yang lemah lembut, ramah, dan berbudi luhur. Dan yang jelas lagi, anak-anak yang hidup di tengah-tengah orang tuanya yang tekun melakukan ibadah, mematuhi ajaran agamanya dengan baik, akan berbeda dengan anak-anak yang hidup di tengah-tengah keluarga yang atheis (ingkar Tuhan), amoral, dan tidak mengenal ajaran agama". (Hasan,2006:224)

Hak bagi setiap orang Muslim untuk memulai dari dirinya sendiri, maka dia memperbaikinya dengan menekuni pekerjaan fardhu dan meninggalkan perkara yang diharamkan, kemudian mengajarkan hal itu kepada keluarganya, jika selesai dari mereka dia mulai ke tetang-ganya, kemudian kepada kerabat yang berada di sana, lalu kepada penduduk kota dan kepada penduduk sekitar kota (desa-desa dan pesisir), lalu kepada penduduk yang berada di padang Sahara dan yang lainnya, dan begitu seterusnya hingga ke penjuru dunia.

Bibi dari Habib Abdullah bin Husain dan Habib Thahir bin Husain adalah Ummu Kultsum dan dialah yang mendidik mereka berdua. Pada suatu hari, dia mendengar salah satu dari mereka mengucapkan kata yang tidak pantas, lalu dia mengambil siwak dan menyikatkan pada keponakannya hingga gusinya berdarah dan berkata kepadanya: "Mudahkanlah". Ketika meludah, keluarlah darah dari mulutnya. Lalu si bibi mengatakan: "Lihatlah Ucapan tadi berubah menjadi darah" dan menvuruh keonakannya untuk bertaubat. (Ali, 2014 : 86)

Ayah Syekh Muhammad al Majdzub telah mendidik nutranya dengan didikan yang baik. Syekh Muhammad berkata: "Waktu aku kecil ketika masuk awal bulan, ayah memanggilku dan berkata: 'bawalah al-Qur'an. Maka aku membawanya lalu ia berkata: 'Berjanjilah kepadaku atas kitab Allah ini bahwa kamu tidak akan bermaksiat kepada Allah di bulan ini seluruhnya. Syekh Muhammad berkata: 'Aku anggap masa sebulan itu mudah dan aku berkata: "Akan berlalu bulan ini sesaat". Lalu aku berkata kepada ayahku: "Iya". Maka aku berjanji kepadanya tidak akan bermaksiat di bulan ini dan aku menepati janjiku. Dan ketika masuk bulan kedua, ia memanggilku lagi dan membuat perjanjian agar aku tidak bermaksiat di bulan ini, dan akhirnya setiap masuk bulan bam, ia mengambil janji dariku hingga aku terbiasa untuk tidak melakukan maksiat dan aku senang melakukan taat sejak kecilku, dan telah terbuka untukku pintu hingga aku sampai kepada yang mulia Nabi dan aku berkumpul dengannya ? dalam keadaan terjaga dan bersambung dengarnya hingga semua yang aku lakukan dengan perintah darinya "(Ali,2014:87)

Pembahasan

1. Fase-fase perkembangan

Kedudukan anak dalam keluarga menurut Alqur'an. Al-Qur'an adalah firman Allah yang di nuzulkan kepada Nabi Muhammad yang dinukil seera mutawatir, dan dipandang beribadah membacanya. Al-Qur'an memuat hukum-hukum yang mencakup hukum keyakinan (*ahkam I'tiqaadiyyah*), hukum akhlak (*ahkdm khulqiyyah*), dan hukum amaliah (*ahkam 'amaliyyah*) (Supiana,2001:276)

Hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an dibedakan menjadi dua: hukum ibadah dan hukum muamalah. Hukum ibadah mencakup salat, zakat, puasa, haji, dan nazar. Adapun hukum muamalah, menurut Abd Al-Wahab Khalaf, mencakup hal-hal berikut.

1. Hukum keluarga (*al-ahwal al-syakhsiyyah*), yaitu hukum yang mengatur hubungan individu dengan individu lain dalam keluarga dan kekerabatan. Jumlahnya sekitar 70 ayat.
2. Hukum kebendaan (*ahkdm al-madaniyyah*), yaitu hukum yang mengatur tukar-menukar harta, seperti ijarah, rahn, kafalah, dan syirkah. Jumlahnya sekitar 70 ayat.
3. Hukum jinayah (*ahkam jinaiyyah*), yaitu hukum yang mengatur pelanggaran dan sanksi yang dilakukan oleh mukalaf. Tujuan-nya menjaga hidup manusia dan hartanya. Jumlahnya sekitar 30 ayat.
4. Lembaga peradilan (*ahkam al-murafa'at*), yaitu hukum yang mengatur syarat-syarat hakim, sanksi dan sumpah. Jumlahnya sekitar 10 ayat.
5. Hukum perundang-undangan (*al-ahkam al-dusturiyyah*), yaitu hukum yang berhubungan dengan interaksi antara pemimpin dan rakyat Jumlahnya seldtar 10 ayat.
6. Hukum negara (*al-ahkam al-dawliyyah*), yaitu hukum yang mengatur hubungan kenegaraan; hubungan antarnegara. Jumlahnya sekitar 25 ayat.
7. Hukum ekonomi (*al-ahkdm al-iqtishddiyyah wa al-maliyyah*), yaitu hukum mengenai hubungan antara kaya dan miskin dan antara individu dan kelompok. Jumlahnya sekitar 10 ayat.(2001:277)

Sebagai kitab suci, Al-Qur'an sangat akomodatif terhadap hukum-hukum yang hidup dan berkembang di masyarakat Arab pra-Islam. Hukum-hukum yang diakomodasi Al-Qur'an di antaranya poligami (seorang suami memiliki banyak istri) yang terdapat dalam surat Al-Nisa ayat 3, pokok-pokok hukum waris yang terdapat dalam surat Al-Nisa ayat 7-14, dan memasukkan wanita pada anggota keluarga yang mendapat waris, dibatakannya saling Aewarisi yang disebabkan oleh adopsi (Al-Ahzab: 4-5), sanksi potong tangan bagi pencuri (Al-Maidah: 38), yang sebagian ulama mengartikannya dipenjara karena sama-sama mencegah pelakunya dari mencuri lagi seperti halnya jika ia dipotong tangannya.

Dalam Alqur'an kedudukan anak telah dijelaskan sebagai berikut:

1. Anak sebagai musuh

Dijelaskan dalam dalam tafsir Al-Misbah menurut M.Quraish Shihab (2002:278) dijelaskan sebagai berikut:

nasihat dan hiburan kepada kaum muslimin yang ditimpa keresahan akibat anak atau pasangan mereka yang tidak jarang menimbulkan rasa kesal mereka. At-Tirmidzi meriwayatkan bahwa menurut Ibn Abbas ayat ini turun berkaitan dengan kasus sekian banyak penduduk Mekah yang ingin berhijrah tetapi dihalangi oleh istri dan anak-anak mereka. Kemudian setelah pada akhirnya mereka berhijrah, mereka menemukan rekan-rekan mereka yang telah terlebih dahulu berhijrah, telah memilikij pengetahuan yang memadai tentang Islam. Ketika itu mereka menyesal dan bermaksud menjerumuskan hukuman terhadap istri dan anak-anak mereka yang menjadi penyebab ketertinggalan itu.

Riwayat lain menyatakan bahwa ayat di atas turun di Madinah berkaitan dengan kasus Auf Ibn Malik al-Asyja'iy yang istri dan anak-anaknya selalu bertangisan jika ia hendak ikut berperang, sambil melarangnya ikut, khawatir mereka ditinggal mati oleh Auf. Menyadari hal itu, ia mengadu kepada Nabi saw. dan turunlah ayat ini. Apapun sebab nuzulnya yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian pasangan-pasangan kamu yakni istri atau suami kamu waktu mereka menampakkan kecintaan yang luar biasa dan juga sebagian dari anak-anak kamu, kendati mereka menunjukkan kasih sayang dan kebutuhan kepada kamu sebagian dari mereka itu adalah musuh bagi kamu atau bagaikan musuh. Ini karena mereka dapat memalingkan kamu dari tuntunan agama, atau menuntut sesuatu yang berada di luar kemampuan kamu sehingga akhirnya kamu melakukan pelanggaran, maka berhati-hatilah terhadap mereka jangan sampai mereka menjerumuskan kamu dalam bencana; dan jika kamu memaafkan kesalahan mereka yang dapat ditoleransi dan berpaling tidak mengecam atau marah atas kesahan mereka serta mengampuni kesalahan mereka dengan tidak menyampaikan kepada pihak lain, maka Allah akan menutupi juga aib dan kesalahan kamu karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Bahwa sebagian pasangan dan anak merupakan musuh dapat dipahami dalam arti musuh yang sebenarnya, yang menaruh kebencian dan ingin memisahkan diri dari ikatan perkawinan. Ini bisa saja terjadi kapan dan di manapun, apalagi pada awal masa Islam, di mana anggota satu keluarga berbeda agama, dan saling berseteru. Bisa juga permusuhan dimaksud dalam pengertian Majazi, yakni bagaikan musuh. Ini karena dampak dari tuntunan mereka menjerumuskan pasangannya dalam kesulitan bahkan bahaya, layaknya perlakuan musuh terhadap musuhnya.

2. Anak sebagai fitnah

M.Quraisy Shihab (2002:279) tidak lagi menyebut pasangan sebagai ujian, tetapi menyebut harta dan anak-anak. Ini agaknya karena ayat di atas mencukupkan penyebutan salah satu dari yang telah disebut pada ayat yang lalu untuk mewakili yang lain. Di sini anak yang terpilih untuk mewakili pasangan, karena ujian melalui anak-anak lebih besar dari pada ujian melalui pasangan, karena anak-anak lebih berani menuntut dan lebih kuat merayu dari pada pasangan. Demikian pendapat Ibn Asyur. Bisa juga dikatakan bahwa ujian melalui anak lebih besar dari pada ujian melalui pasangan. Bukankah ada yang bersedia mengorbankan pasangannya demi anaknya? Al-Biq'a'i berpendapat bahwa pasangan tidak disebut karena sebagian

mereka dapat merupakan pendorong untuk melakukan amal-amal yang bermanfaat di akhirat nanti.

Kata () fitnah yang penulis terjemahkan dengan ujian, dipahami oleh Thahir Ibn 'Asyur dalam arti "Kegoncangan had serta kebingungannya akibat adanya situasi yang tidak sejalan dengan siapa yang menghadapi situasi itu." Karena itu ulama ini menambahkan makna sabab (penyebab) sebelum kata fitnah yakni harta dan anak-anak dapat menggoncangkan had seseorang. Ulama ini kemudian memberi contoh dengan keadaan Rasul saw. Yakni satu ketika beliau sedang melakukan khutbah Jum'at, tiba-tiba cucu beliau Sayyidina al-Hasan dan Sayyidina al-Husain ra. datang berjalan terbata-bata, terjatuh lalu berdiri. Maka Rasul turun dari mimbar dan menariknya lalu beliau membaca

“

“

dan bersabda “Aku melihat keduanya dan aku tidak sabar” kemudian setelah itu beliau melanjutkan khutbah beliau. (HR. Abu Dawud melalui Buraidah)

3. Anak sebagai hiasan

Dijelaskan dalam Surat Al-Kahfi ayat 46 Ayat diatas dijelaskan oleh Quraisy Shihab (2002:69)

Ayat ini menyebut dua dari hiasan dunia yang seringkali dibanggakan manusia dan mengantarnya lengah dan angkuh. Ayat ini menyatakan : Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia. Kesemuanya tidak abadi dan bisa memperdaya manusia, tetapi amal-amal yang kekal karena dilakukan demi karena Allah lagi saleh, yakni sesuai dengan tuntunan agama dan bermanfaat adalah lebih baik untuk kamu semua pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik dan lebih dapat diandalkan untuk menjadi harapan.

4. Anak sebagai penenang hati

Dijelakan dalam Surat Al-Furqan ayat 74.

Ayat diatas dijelaskan oleh Quraisy Shihab (2002:545) sebagai berikut :

Ayat di atas menyatakan : Dan hamba-hamba Allah yang terpuji itu adalah mereka yang juga senantiasa berkata yakni berdoa setelah berusaha bahawa : “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah buat kami, dari pasangan-pasangan hidup kami yakni suami atau istri kami serta anak keturunan kami, kiranya mereka semua menjadi penyejuk-penyejuk mata kami dan orang lain melalui budi pekerti dan karya-karya mereka yang terpuji, dan jadikanlah kami yakni yang berdoa bersama pasangan dan anak keturunannya, jadikan kami secara khusus bagi orang-orang bittakwa sebagai teladan-teladan.

Kata () qurrah pada mulanya berarti dingin. Yang dimaksud di sini adalah menggembirakan. Sementara ulama berpendapat bahwa air mata yang mengalir dingin menunjukkan kegembiraan, sedang yang hangat menunjukkan kesedihan. Karena itu, pada masa lalu, di mana gadis-gadis masih malu menunjukkan perasaan atau kesediaannya menerima pinangan calon suami, para wali menemukan indikator kesedihan atau penolakannya melalui air matanya. Bila dingin, maka itu berarti ia bergembira menerima pinangan, dan bila hangat, maka itu tanda penolakan. Ada juga yang berpendapat bahwa masyarakat Mekah pada umumnya merasa sangat terganggu

dengan teriknya panas matahari dan datangnya musim panas. Sebaliknya mereka menyambut gembira kedatangan musim dingin, apalagi dingin di daerah sana tidak terlalu menyengat. Dari sini kata tersebut diartikan juga dengan kegembiraan.

Ayat ini membuktikan bahwa sifat hamba-hamba Allah yang terpuji itu tidak hanya terbatas pada upaya menghiasi diri dengan amal-amal terpuji, tetapi juga memberi perhatian kepada keluarga dan anak keturunan, bahkan masyarakat umum. Doa mereka itu, tentu saja dibarengi dengan usaha mendidik anak dan keluarga agar menjadi manusia-manusia terhormat, karena anak dan pasangan tidak dapat menjadi penyejuk mata tanpa keberagamaan yang baik, budi pekerti yang luhur serta pengetahuan yang memadai.

Untuk menciptakan anak yang qurrata a'yun, diperlukan upaya-upaya sebagai berikut :

1. Memberi pendidikan yang baik

Setiap orangtua berkewajiban mendidik anak agar menjadi manusia shalih, berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Lebih khusus lagi membuat kebahagiaan kedua orang tua, baik ketika masih di dunia maupun setelah di akhirat kelak. Bukankah Al-Qur'an telah memerintahkan: "Wahai orang-orang yang beriman. peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6).

Orangtua bertanggungjawab di hadapan Allah terhadap pendidikan anak-anaknya. Sebab merekalah generasi yang akan memegang tongkat estafet perjuangan agama dan khalifah di bumi. Oleh karena itu, bila pendidikan terhadap anak-anak baik, maka ber-bahagiaalah orangtua. baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sebaliknya, kalau orangtua mengabaikan pendidikan terhadap mereka. maka akan sengsara seia di dunia hingga di akhirat nanti.

Al-Ghozali, dalam *Ihya*'-nya mengatakan "Bahwa anak-anak itu merupakan amanah bagi orang tuanya, dan hatinya yang masih bersih itu merupakan permata yang bersih dan polos dari segala pahatan dan lukisan, dia dapat menerima apa saja yang digoreskan padanya dan dapat menyukai apa yang disuguhkan kepadanya. Apabila dia dibiasakan dan diajari yang baik-baik, maka dia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengari kebaikan itu, dia akan berbahagia di dunia dan akhirat, sedangkan kedua orang tuanya, gurunya dan pendidiknya akan beraama-sama mendapatkan pahalanya. Tetapi sebaliknya, apabila dia dibiasakan dan diajari ; yang jelek-jelek, dibiarkan liar seperti binatang, dia akan menjadi celaka dan rusak, maka kedua orang tuanya, wali dan penanggung jawabnya akan ikut memikul dosanya (Hasan, 2006 : 228)

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu sekalian dan keluarga kalian dari -bahaya- api neraka"

Apabila orang tua menjaga anak-anaknya da-ri bahaya api di dunia, maka untuk menjaganya dari bahaya api neraka di akhirat tentu lebih utama.

Prof. Dr. Wardiman Djojonegoro (dalam kapasitasnya sebagai Mendiknas RI) pernah mengatakan, bahwa di negara-negara maju (dimana peranan keluarga mengalami demassifikasi), akhir-akhir ini ada kecenderungan dalam masyarakat untuk menjadikan kembali keluarga sebagai basis pendidikan anak. Dibawah semboyan "back to family", peran keluarga dihidupkan kembali dalam pembentukan watak dan kepribadian anak serta pengembangan nilai-nilai moral anak. Dengan demikian, kembali kepada keluarga merupakan solusi yang praktis namun strategis terhadap berbagai persoalan yang tidak mudah diatasi jika diserahkan sepenuhnya kepada institusi lain di luar keluarga. (Hasan, 2006 : 229).

Menurut teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku, belajar di-artikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan. Beberapa ilmuwan yang termasuk pendiri sekaligus penganut behavioristik, antara lain.

a. Edwin Guthrie

Teori kondisioning Pavlov kemudian dikembangkan oleh Guthrie (1953-1942). Ia berpendapat bahwa tingkah laku manusia dapat diubah, tingkah laku baik dapat diubah menjadi buruk dan sebaliknya. Teori Guthrie berdasarkan atas model penggantian stimulus satu ke stimulus yang lain. Res-pons atas suatu situasi cenderung diulang, bilamana individu menghadapi situasi yang sama. Inilah yang disebut dengan asosiasi. Menurut Guthrie, stimulus tidak harus berbentuk kebutuhan biologis karena hubungan antara stimulus dan respons cenderung bersifat sementara. Oleh karena itu, diperlukan pemberian stimulus yang sering, agar hubungan itu menjadi langgeng. Suatu respons akan lebih kuat dan menjadi kebiasaan bila respons tersebut berhubungan dengan berbagai macam stimulus. Setiap situasi belajar merupakan gabungan berbagai stimulus dan respons. Dalam situasi tertentu, banyak stimulus yang berasosiasi dengan banyak respons. Asosiasi tersebut bisa jadi benar, namun bisa juga salah. Guthrie termasuk mempercayai bahwa hukuman memegang peranan penting dalam proses belajar, sebab jika tidak diberikan saat yang tepat akan mampu mengubah kebiasaan seseorang. Tiga metode pengubahan tingkah laku yang dikemukakannya.

1. Metode respons bertentangan. Misalnya, anak takut terhadap sesuatu, seperti kucing, letakkan permainan yang disukai anak dekat dengan kucing. Dengan melakukan hal tersebut, lambat laun anak tidak akan takut lagi pada kucing, dan kegiatan ini harus dilakukan secara berulang-ulang.
2. Metode membosankan. Misalnya, seorang anak mencoba mengisap rokok, minta kepadanya untuk merokok terus sampai bosan; setelah bosan ia akan berhenti merokok dengan sendirinya.
3. Metode mengubah lingkungan. Jika anak bosan belajar, ubahlah lingkungan belajarnya dengan suasana lain yang lebih nyaman dan menyenangkan sehingga membuat ia menjadi betah belajar

b. Watson

Teori kondisioning ini lebih lanjut dikembangkan oleh Watson (1970). Setelah mengadakan serangkaian eksperimen, ia menyimpulkan bahwa peng-ubahan tingkah laku dapat dilakukan melalui latihan atau membiasakan mereaksi terhadap stimulus-stimulus yang diterima. Menurut Watson, stimulus dan respons tersebut harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati. Watson mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi dalam belajar dan menganggapnya sebagai faktor yang tak perlu diketahui. Sebab menurut Watson, faktor-faktor yang tidak teramati tersebut tidak dapat menjelaskan apakah proses belajar sudah terjadi atau belum. Ia lebih memilih untuk tidak memikirkan hal-hal yang tidak bisa diukur, meskipun tetap mengakui bahwa semua hal itu penting. Dengan hal yang dapat diamati, menurut Watson akan dapat meramalkan perubahan apa yang akan terjadi pada siswa. Melalui cara demikianlah psikologi dan ilmu tentang belajar dapat disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika, atau kimia yang berorientasi pada pengalaman empiris. (Hamdayana. 2016 : 35)

Oleh karena hal di atas, maka orangtua berkewajiban memelihara diri dari hal-hal yang tidak pantas, serta lebih dahulu menjalankan perintah agama secara baik. Sebab anak lebih cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan yang ada dalam lingkungan hidupnya. Artinya, mendidik anak dengan contoh perilaku langsung itu lebih baik daripada hanya dengan nasehat dalam bentuk ucapan. Jadi, kalau orangtua memiliki kebiasaan melakukan hal-hal yang baik, maka anaknya pun akan menjadi manusia shalih. Karena sejak kecil sudah ditempa oleh hal-hal yang baik.

1. Menanamkan Nilai Tauhid

Yang pertama kali harus dilakukan oleh orangtua dalam mendidik anak, adalah menanamkan nilai tauhid. Misalnya, ketika lahir diadzani telinganya. Dan sejak dini dilatih membaca kalimah tauhid, sebagaimana diperintahkan Rasulullah : "Ajarilah anak-anak kecil kalimah: la ilaha illallah sewaktu mulai berbicara, dan tuntunlah mereka untuk membaca kalimah tauhid tersebut sewaktu menghadapi kematian."

Demikian Imam Hakim mengetengahkan sebuah riwayat bersumber dari Ibnu Abbas. Perihal mengadzani anak yang baru saja lahir, Rasulullah juga telah menegaskan: "Barangsiapa diberi karunia seorang anak, hendaklah dibacakan adzan pada telinga kanan dan iqamah pada telinga kiri. Maka anak yang baru lahir itu akan selamat dari godaan setan." Demikian Imam Ibnu Sunni mengetengahkan sebuah riwayat.

Di sisi lain, sahabat Abu Rati' mengetengahkan kesaksian terhadap apa yang dilakukan Rasulullah ketika Hasan bin Ali bin Abi Thalib (cucu beliau) lahir. Abu Raff mengatakan: "Aku melihat Rasulullah mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri Hasan bin Ali pada saat Fathimah binti Rasulullah melahirkannya." Demikian Imam Abu Da-wud dan Tirmidzi mengetengahkan sebuah riwayat.

Perihal mengadzani bayi yang baru lahir, Syaikh Ibnul-Qayyim Al-Jauzi memberikan komentar: "Rahasia yang tersimpan di balik dikumandangkannya adzan pada telinga bayi yang baru lahir, pada hakikatnya hanyalah Allah sendiri Yang Maha

tahu. Tetapi, secara analisis bahwa kalimat yang pertama didengar bayi yang baru saja lahir, adalah unakapan pernyataan yang mengandung makna pengagungan terhadap Allah, serta memuji atas kebesaran-Nya. Ungkapan tersebut diikuti dengan kalimah syahadat, sebagai kalimah yang pertama kali harus diucapkan ketika seseorang memeluk agama Islam. Kedudukan adzan adalah sebagai talqin (pelajaran) buat sang bayi tentang perihal syiar Islam sewaktu dia mulai memasuki alam dunia yang serba fana. Dia pun diajari pula untuk membaca kalimah tauhid sewaktu akan meninggalkan alam dunia ini. Di dalam adzan juga terkandung makna lain, yakni ajakan untuk mengenai Allah, mengenai agama, serta ajakan untuk beribadah kepada-Nya. Dan selayaknya ajakan itu lebih dahulu diperdengarkan kepada sang bayi sebelum dia mendengar ajakan dan bisikan setan yang selalu menyesatkan manusia. Allah menciptakan manusia menurut fitrah, sehingga fitrah itu lebih dahulu sampai kepada sang bayi daripada ajakan setan yang selalu membujuk manusia agar meniti jalan kesesatan. Dan, masih banyak lagi hikmah lain yang terkandung di dalam mengadzani bayi yang baru saja lahir."

Suatu hal yang penting pula, adalah menanamkan rasa keimanan dan cinta kepada Allah dalam hati mereka, karena Allah adalah yang telah menciptakan dirinya, memberi rizki dan yang memberikan pertolongan serta bimbingan dalam mengarungi hidup dan kehidupan mereka. Dan sama sekali tidak ada sekutu bagi-Nya.

Memberi khabar gembira kepada mereka dengan janji surga apabila mentaati perintah Allah, baik berupa shalat, puasa, zakat, haji, maupun berbakti kepada kedua orangtua dan melakukan amal perbuatan yang diridhai Allah. Demikian pula menakut-nakuti mereka dengan ancaman naraka apabila meninggalkan shalat dan puasa, berani kepada kedua orangtua dan musy-rik, menahan harta orang lain dengan cara yang tidak halal, dan berbuat bohong

Disamping itu, diajarkan pula kepada anak agar meminta pertolongan dan beribadah semata-mata kepada Allah, bukan kepada yang lain, yakni sebagaimana riwayat dari Imam Tirmidzi, bahwa Rasulullah telah memerintahkan: "Bila kamu meminta sesuatu, mintalah kepada Allah. Dan bila meminta pertolongan, mintalah kepada Allah.

2. Mendidik Shalat

Mendidik anak melakukan shalat sejak kecil, adalah kewajiban bagi setiap orangtua. Rasulullah telah menggariskan: "Perintahkanlah anak-anakmu melakukan shalat sewaktu mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkan shalat sewaktu berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka." Demikian Imam Abu Dawud mengetengahkan sebuah riwayat bersumber dari Amir bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya.

Imam Ahmad juga mengetengahkan sebuah riwayat, bahwa Rasulullah telah memerintahkan: "Ajarkanlah shalat kepada anak-anakmu jika sudah sampai umur tujuh tahun, dan pukullah jika sampai berumur sepuluh tahun mereka meninggalkan shalat, dan pisahkan tempat tidur mereka.

Jadi, kewajiban mendidik anak melakukan shalat itu harus dilakukan sejak dini. Jangan sampai anak sudah berumur sepuluh tahun belum bisa melakukan shalat. Tentu saja ini menyangkut pula masalah kewajiban mendidik berwudhu'. Sebab shalat tidak sah bila tidak disertai wudhu'.

Cara mendidik anak melakukan shalat secara rutin, bisa dilakukan dengan membiasakan mereka diajak ke masjid, diajak berjamaah, menghadiahkan kepada mereka buku tentang tata cara melakukan shalat, sehingga seluruh keluarga bisa mendalami syarat dan rukun shalat.

Disamping itu, perlu juga dibiasakan membaca Al-Qur'an. Dimulai dari Surat Al-Fatihah dan Surat-surat yang pendek dan mudah dihafal. Dituntun mereka membacanya dengan tajwid yang benar dan bacaan yang fasih. Juga perlu ditanamkan kecintaan kepada para nabi dan para sahabat. sehingga dengan era demikian rasa perjuangan membela kebenaran akan bangkit, dan solidaritas terhadap sesamapun akan terpatri dalam jiwanya hingga dewasa. Memang metode bercerita akan lebih pas diterapkan dalam mendidik anak-anak.

Perlu juga mendorong anak-anak untuk melakukan shalat Jum'ah dan jamaah. Dengan bahasa dan tutur kata yang lembut apabila memberikan nasehat kepada mereka. Jangan menggunakan suara keras dan mengagetkan. Mengajak dan membiasakan mereka berdoa setelah melakukan shalat. Misalnya, doa: Rabbana atina fid dunya hasanah wa fil akhirati hasanah wa qina 'adzaban nar Ya Tuhan kami, beri-kanlah kepada kami kebaikan di dunla, dan berikanlah kepada kami kebaikan di akhirat, serta selamatkanlah kami dari siksa neraka." Di samping doa ini pendek dan mudah dihafal, namun kandungan maknanya sudah menyeluruh.

3. Mendidik Akhlak

"Tidak ada pemberian orangtua yang paling ber-harga kepada anaknya daripada pendidikan akhlak mulia." Demi-kian sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Tarikh-nya.

Pada suatu^tika para sahabat mengajukan per-tanyaan kepada Rasulullah: "Ya Rasulallah, kami telah mengetahui hak orangtua, kemudian apakah hak kami padanya?" Jawab Rasulullah: "Hendaklah orangtua memberikan nama yang b ;us, dan mendidik dengan baik." Demikian Imam Baiiaqi meriwayatkan sebuah hadis bersumber dari Abdullah bin Abbas.

Di antara etika yang harus diterapkan dan dita-namkan pada anak, adalah membiasaah mengguna-Kan tangan kanan bila memberi, mengambil, makan dan minum. Menulis dan menerima tamu, dan meng-ajarkannya untuk selalu memulai setiap pekerjaan dengan membaca: Basmalah. Bila makan dan minum, dilakukan dengan duduk yang baik. Serta mengakhiri segala pekerjaan dengan bacaan: Hamdalah.

Membiasakan anak untuk selalu menjaga kebersihan, memotongkuku, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, dan mengajari bersuci setelah buang air kecil maupun air besar, sehingga tidak membuat pakaian menjadi najis, dan shalat yang dilakukan menjadi sah.

Bersifat lemah lembut dalam memberi nasehat kepada mereka, dengan cara yang penuh kebijaksanaan. Jangan membuka kesalahan yang dilakukan di muka umum. Bila mereka tetap membandel, maka kita diamkan selama tiga hari. Tentu dengan cara demikian, mereka akan menjadi sadar atas kesalahan yang dilakukan.

Menyuruh anak berdiam ketika ayat-ayat Al-Qur'an dan adzan dikumandangkan. Disamping mengikuti bacaan-bacaan muadzin, setelah selesai adzan dikumandangkan, kemudian berdoa.

Memberikan tempat tidur pada setiap anak, bila memungkinkan. Bila tidak, menimal setiap anak diberi selimut sendiri-sendiri. Akan lebih utama bila anak perempuan mempunyai kamar sendiri, dan anak laki-laki juga mempunyai kamar sendiri. Artinya, tidak dicampur antara anak perempuan dengan anak laki-laki. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan akhlak karimah disamping untuk menjaga kesehatan mereka.

Membiasakan mereka untuk tidak membuang sampah di sembarang tempat, dan kotoran di tengah jalan. Membiasakan mereka menghilangkan sesuatu yang mendatangkan madharat, kecelakaan, serta kesengsaraan dirinya maupun orang lain.

Waspadalali terhadap persahabatan mereka dengan teman-teman, baik di sekolah maupun di luar rumah lainnya. Hendaklah selektif dalam memilihkan teman untuk anaknya, jangan sampai berteman dengan anak yang berakhlak rendah. Demikian pula melarang mereka duduk di tepi jalan.

Ketika keluar dan masuk rumah, hendaklah mengucapkan salam. Demikian pula kalau bertemu dengan keluarga maupun dengan teman. Yakni dengan membiasakan mengucapkan: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh daripada salam-salam yang lain

4. Mendidik Kejujuran dan Keadilan

"Berlaku adillah kepada anak-anakmu. Berlaku adillah kepada anak-anakmu." Demikian pesan ber-ulang-ulang Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Hibban bersumber dari Nu'man bin Basyir. Imam Muslim juga mengetengahkan sebuah riwayat, bahwa Rasulullah telah berpesan: "Bertakwalah kepada Allah dan berbuat adillah kepada anak-anakmu."

Pada suatu ketika ada seseorang memberikan hibah kepada anak-anaknya dengan tidak adil. sedang Rasulullah dimintai untuk menjadi saksi. Lantas beliau bersabda: "Ambillah saksi orang lain selain aku." Demikian diterangkan dalam kitab Shanah Muslim pada bab hibah, bahwa Rasulullah tidak mau diangkat saksi. Karena hal itu termasuk dalam kategori saksi zhalim. Yakni sebagaimana diilustrasikan dalam sabda beliau: "Janganlah engkau mengangkat saksi aku dalam perbuatan zhalim. Sebab, kewajiban orangtua terhadap anaknya yang sebenarnya, adalah berbuat adil."

Jadi, hadis di atas memberikan pengertian, bahwa memberikan kesaksian terhadap perbuatan, zhalim, adalah dilarang oleh ajaran agama. Termasuk di dalamnya adalah pemberian orangtua kepada anak dengan cara yang tidak adil.

Suatu ketika ada seorang lelaki sedang duduk bersama Rasulullah, tiba-tiba anak lelaki orang itu datang. Lantas lelaki itu menciumnya dan mendudukkannya di

tempat duduk yang dekat dengannya. Tidak lama kemudian anak perempuannya datang, sementara lelaki itu hanya menuntunnya dan mendudukkannya pada tempat duduk yang agak berjauhan. Melihat kejadian tersebut, Rasulullah langsung bersabda.

"Engkau tidak adil terhadap kedua anakmu. Demikian Imam Baihaqi mengetengahkan sebuah riwayat. Jadi, Rasulullah menghukumi orang itu tidak adil, karena dia hanya mencium anak-anak laki-laki dengan mengesampingkan anak perempuan. Padahal antara anak laki-laki dengan anak perempuan dalam hal kasih sayang dan pendidikan mempunyai hak yang sama.

Di samping hal-hal yang telah diketengahkan di atas, perlu pula orangtua mengarahkan anak-anaknya agar tidak melakukan tindak kekafiran, mencerca dan melaknat orang lain, serta berbicara yang tidak senonoh. Membuka kesadaran mereka, bahwa kekufuran adalah haram hukumnya. mengantar pada kerugian besar serta siksa api neraka yang memilukan. Orang tua membiasakan berbicara dengan sopan dan baik di hadapan mereka, hingga bisa dijadikan suri teladan.

Mengingatkan agar anak jangan sampai bermain judi dengan segala macam bentuknya. sekalipun hanya untuk hiburan. Sebab hal itu akan mendorong untuk melakukan judi yang sebenarnya, dan akan menimbulkan pertikaian, serta membuang-buang waktu yang seharusnya bisa dimanfaatkan secara lebih efektif. Apalagi sampai meninggalkan shalat. sungguh suatu kerugian besar. Demikian juga melarang mereka mengenal minuman keras. Karena hal ini akan merusak akhlak dan akal mereka.

Menghindarkan anak dari bacaan, majalah, dan gambar porno, serta cerita-cerita komik persilatan yang berbau seksualitas. Dan mencegah mereka dari menonton film, baik lewat layar televisi maupun lainnya. Sebab kebanyakan film yang disiarkan sekarang lebih cenderung merusak moral anak. Jarang sekali yang bersifat mendidik.

Memberikan pengertian kepada mereka agar jangan merokok. Sebab besar sekali bahayanya. Menyebabkan kanker. merusak gigi. baunya tidak enak, menyebabkan penyakit nafas, dan sama sekali tidak ada faedahnya. Sebagai ganti rokok bisa kiranya diganti dengan buah-buahan maupun permen.

Membiasakan anak berlaku jujur, baik dalam per-kataan maupun perilaku. Hendaknya kita tidak bohong kepada mereka, sekalipun hanya bergurau. Jika menjanjikan sesuatu kepada mereka. hendaknya dipenuhi. Bukankah Rasulullah telah menegaskan: "Barangsiapa berkata: Ambillah. kepada anaknya, kemudian tidak memberikan apa-apa kepadanya, maka hal itu termasuk tindak kebohongan." Demikian Imam Ahmad mengetengahkan sebuah riwayat.

Jadi, kepada anak tidak boleh bergurau untuk memberi sesuatu kemudian tidak memberikan apa-apa. Ini disadari maupun tidak, sudah menanamkan nilai berbohong kepada anak. Yang banyak terjadi anak menangis. Kemudian orangtua mengatakan: Kalau tidak mau diam sava panggilkan pak polisi biar di tembak. Atau saya panggilkan bu dokter biar di suntik. Ini berarti orangtua telah menanamkan nilai kebencian kepada polisi dan dokter terhadap anaknya. Kesan mereka, polisi dan dokter orang jahat dan menakutkan. Dan masih banyak lag contoh lainnya

Memberi nafkah kepada anak dengan rizki yang halal. Jangan sekali-kali anak diberi makan dari ba-rang-barang haram. Sebab hal itu hanya akan menimbulkan kesengsaraan, kedurhakaan, dan kemaksia-tan. Di sisi lain orangtua jangan sekali-kali mendoakan kesengsaraan pada anak. Hendaknya mendoakan mereka dengan hal-hai yang baik. Bukankah doa ibu Juraij juga dikabulkan Allah? Sengsara bukan yang ditemui Juraij?

Sufyan Ats-Tsauri menegaskan: "Setiap orang dianjurkan memberikan motivasi kepada anaknya agar mempelajari ilmu hadis. Sebab orangtua akan dimintai pertanggungjawaban mengenai ajaran syariat yang telah diberikan kepada anaknya Sufyan Ats-Tsauri juga menegaskan: "Sesungguhnya ilmu hadis adalah ilmu yang sangat mulia. Barangsiapa menghendaki keduniaan dengan melalui ilmu hadis. maka akan dicapainya. Dan barangsiapa menghendaki kebahagiaan akhirat, dengannya pun bisa diperoleh." Artinya, ilmu agama bisa dimanfaatkan untuk apa saja, baik untuk menggapai kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan akhirat. Oleh karena itu sejak dini orangtua harus sudah mengajari anak-anaknya mengenai hadis Nabi. Yakni dimulai dengan menghaial hadis-hadis yang pendek, sehingga akhirnya nanti akan bergairah pula mempelajari hadis-hadis yang panjang.

Jadi, barangsiapa lalai tidak memberikan pendidikan ilmu agama (Islam) kepada anak-anaknya, kemudian dibiarkan begitu saja. berarti dia telah menjerumuskan anak ke dalam jurang kehinaan dan kesengsaraan. Pada umumnya kerusakan akhlak yang terjadi pada anak itu sebagai akibat dari kesalahan orangtua.

Yakni oleh karena kesibukan kerja atau lainnya sehingga lupa terhadap kewajiban mendidik anak. Kebanyakan orangtua tidak mendidik anak-anaknya mengenai kewajiban-kewajiban dalam beragama, baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadis Nabi, sehingga mereka sejak kecil sudah tersia-siakan pendidikan agairanya. Padahal agama merupakan landasan terkuat. bagi mereka dalam mengarungi hidup dan kehidupan selanjutnya. Bila mengalami nasib demikian, maka kelak sesudah dewasa tidak akan mendatangkan manfaat bagi kedua orangtuanya bahkan justru mendatangkan petaka bagi kehidupannya. (mahalh, 206, 532 – 542)

Penutup

Setelah dijelaskan tentang anak dalam keluarga menurut Al Qur'an, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Macam-macam anak menurut Al Qur'an
 - a. Anak sebagai musuh
 - b. Anak penimbul fitnah
 - c. Anak sebagai hiasan
 - d. Anak sebagai penenang hati
2. Upaya menjadikan anak sebagai penenang hati
 - a. Memberi pendidikan yang baik
 - b. Memberi amakn dengan makanan yang halal dan bergizi
 - c. Memberi kasih sayang dan perhatian yang cukup

d. Memperbanyak munajat dan Taqorrub pada Allah

Daftar Rujukan

Ali Hasan Baharudin, Nasehat-nasehat pilihan jalan menuju Akherat, Raci, PP Darullughoh maddakmah, 2014

A. Mujab Mahalli, Menikahlah engkau menjadi kaya, Yogyakarta Mitra pustaka, 2006

Jumanta hamdayana, metodologi pembelajara, Jakarta, Bumi aksara, 2016

M. Quraish Shihab, Tafsir Al-misbah, Jakarta Lentera hati, vol. 8, 2005

M. Quraish Shihab, Tafsir Al-misbah, Jakarta Lentera hati, vol. 14, 2005

Supina dan Karman, materi Pnedidikan Agama Islam, Bandung, PT Rosda Karya, 2001